

Kecerdasan Emosional, Spiritual, Sosial dan Efikasi Diri Relawan GACA di Lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah

Istiqomah Risa Wahyuningsih¹, Suparmi²
Universitas Aisyiyah Surakarta
E-mail: istiqomahrw@stikes-aisyiyah.ac.id

Doi: <https://doi.org/10.30787/gaster.v18i2.552>

Received: February 2020| Revised: July 2020| Accepted: Agustus 2020

ABSTRAK

Pendahuluan: GACA merupakan sebuah gerakan masif dalam upaya membentuk generasi penerus yang kokoh, unggul dan berkemajuan dalam hal mengantisipasi terjadinya kekerasan pada anak, termasuk kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan. Masyarakat yang bersedia melakukan pendampingan terhadap kasus kekerasan pada anak di bawah Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) Propinsi Jawa Tengah biasa disebut dengan relawan GACA. Studi pendahuluan yang dilakukan data bahwa hampir 50% dari kasus anak yang masuk di PWA Propinsi Jawa Tengah merupakan anak korban penelantaran. **Tujuan:** mendeskripsikan kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan efikasi diri yang dimiliki relawan GACA di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah. **Metode:** jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dilakukan pada bulan April-Nopember 2019 di PWA Jawa Tengah khususnya PDA Kabupaten Banjarnegara. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah informan 10 orang. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumen. **Hasil:** Karakteristik informan rata-rata berumur 65 tahun, berjenis kelamin perempuan 7 informan, berjenis kelamin laki-laki 3 informan, lama berkecimpung di Aisyiyah Muhammadiyah kurang lebih sudah 30 tahun, sedangkan untuk pengalaman sebagai relawan GACA bervariasi lamanya berkisar 10 tahun, 5 tahun, 3 tahun dan 2 tahun. **Simpulan:** fenomena relawan GACA digambarkan dalam beberapa aspek antarlain kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan efikasi diri.

Kata kunci : kecerdasan; relawa; aisyiyah

ABSTRACT

Introduction: GACA is a massive movement in an attempt to form the next generation of solid, excel and berkemajuan in terms of anticipating the occurrence of child abuse, including sexual violence against children and women. Aisyiyah movement is in line with the Government in addressing cases of child abuse. People who are willing to provide assistance to cases of child abuse under the Regional Chairman Aisyiyah (PWA) Central Java Province, commonly called the GACA volunteers. Preliminary studies carried out the data that almost 50% of cases of children who enter PWA Central Java Province is a child victim of neglect. **Objective:** to describe the emotional

*intelligence; spiritual, social and self efficacy held volunteer GACA in the PWA Central Java Province. **Methods:** This study is a type of qualitative research. The study was conducted in April and November 2019 in Central Java in particular PDA PWA Banjarnegara district. The sampling technique used purposive sampling with 10 informants orang. Teknik data collection in the form of in-depth interviews, observation and documents. **Results:** The interviews were conducted to 10 informants with the characteristics of the informant the average age is 65 years old, female sex 7 informants, male sex 3 informants, having been in Aisyiyah Muhammadiyah for more than 30 years, while the experinece as a GACA volunteer varied around 10 years, 5 years, 3 years, and 2 years. **Conclusion:** The GACA volunteers phenomena described in several other aspects of emotional intelligence, spiritual, social and self efficacy.*

Keywords : *Intelligence; volunteers; Aisyiyah*

PENDAHULUAN

Kekerasan yang dialami oleh anak berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Korban kekerasan psikis (*bullying*) masih berada di posisi tertinggi, setelah itu posisi kedua adalah kasus kekerasan fisik dan terakhir adalah kekerasan seksual. Hal tersebut didasarkan pada pengaduan yang diterima oleh KPAI. Berbagai pihak penting berperan aktif melakukan pencegahan terjadinya kekerasan terhadap anak. Pihak-pihak yang dimaksud antara lain keluarga, lingkungan terdekat, masyarakat, institusi penegakan hukum, pemerintah, hingga media masa (Rahayu, 2019; Pranawati, 2019).

Jawa Tengah menduduki peringkat kedua setelah Jawa Timur. Kasus kekerasan terhadap anak paling banyak terjadi di wilayah Jawa Timur dengan jumlah korban

729 orang, kemudian Jawa Tengah dengan jumlah korban 706 orang, Sulawesi Selatan dengan jumlah korban 613 anak, Sumatra Utara dengan jumlah korban 433 orang, dan DKI Jakarta dengan jumlah korban 384 orang. Kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat baik intensitas maupun ragam bentuk kejahatannya (Iswinarno, 2019; Intan, 2018).

Data tersebut mendasari Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) 'Aisyiyah Siti Noordjannah Djohantini menyoroti pentingnya perhatian serius dari berbagai pihak dalam menyikapi permasalahan tentang kekerasan terhadap anak. Program Aisyiyah yang disusun dengan tujuan mengurangi dan mencegah permasalahan kekerasan terhadap anak disebut program Gerakan Aisyiyah Cinta Anak (GACA). GACA merupakan sebuah

gerakan masif dalam upaya membentuk generasi penerus yang kokoh, unggul dan berkemajuan dalam hal mengantisipasi terjadinya kekerasan pada anak, termasuk kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan. Melalui gerakan ini, Aisyiyah diharapkan dapat merespons persoalan anak secara cepat, melakukan pendampingan terhadap anak, dan sebagainya. Dukungan masyarakat dalam melakukan perlindungan terhadap anak merupakan hal yang penting dalam mengurangi dan mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual yang ada (Karima dan Yusri, 2017; Tri, 2018; Ribas, 2016).

Masyarakat yang bersedia melakukan pendampingan terhadap kasus kekerasan pada anak di bawah Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) Propinsi Jawa Tengah biasa disebut dengan relawan GACA. Para relawan GACA tersebut merupakan bagian dari PWA Propinsi Jawa Tengah MHH (Majelis Hukum dan HAM) dan MKS (Majelis Kesejahteraan Sosial). Sebagai seorang relawan harus mempunyai kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan efikasi diri yang baik sehingga dalam proses pendampingan GACA dapat berlangsung dengan lancar.

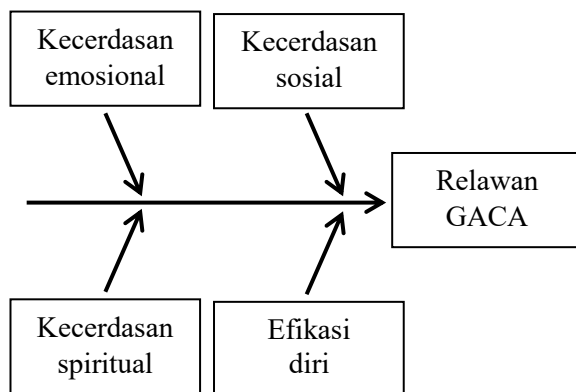
Uraian tersebut mendasari penulis untuk meneliti tentang kecerdasan emosional,

spiritual, sosial dan efikasi diri di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah.

Sebuah penelitian sangat penting sekali adanya rumusan masalah yang dibutuhkan untuk memperjelas fokus dan arah pembahasan. Penelitian ini membahas tentang kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan efikasi diri relawan GACA di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah. Rumusan masalah tersebut mempunyai beberapa pertanyaan penelitian, antara lain :

1. Bagaimanakah kecerdasan emosional yang dimiliki relawan GACA di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimanakah kecerdasan spiritual yang dimiliki relawan GACA di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimanakah kecerdasan sosial yang dimiliki relawan GACA di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah?
4. Bagaimanakah efikasi diri yang dimiliki relawan GACA di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah?

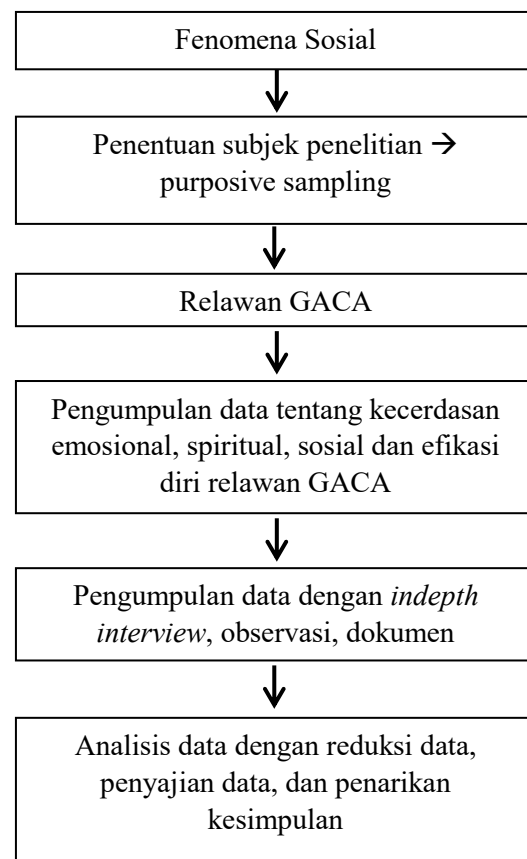
Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan efikasi diri yang dimiliki relawan GACA di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah.



Gambar 1. Diagram *Fishbone* relawan GACA

METODE DAN BAHAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek alamiah yang hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi untuk mengamati secara mendalam suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.



Gambar 2. Alur penelitian

Desain kualitatif pada penelitian ini menggambarkan tentang fenomena relawan GACA dalam pendampingan anak bermasalah di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah dengan pokok pembahasan meliputi motivasi relawan, hambatan dan kendala yang dihadapi, perilaku prososial, dan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial relawan GACA.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih subjek penelitian dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sesuai dengan tujuan penelitian maka subjek

penelitian dikhususkan pada relawan GACA yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Relawan GACA yang sudah berpengalaman dalam pendampingan anak bermasalah di lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah.
2. Relawan GACA yang aktif mengikuti kegiatan di PWA Propinsi Jawa Tengah.
3. Relawan GACA yang bersedia menjadi responden dan memberikan data sesuai dengan pengalamannya.

Penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan Nopember 2019. Tempat penelitian adalah Pimpinan Wilayah Aisyiyah Propinsi Jawa Tengah khususnya Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Banjarnegara.

Instrumen dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri atau disebut dengan *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan menafsirkan data serta membuat kesimpulan. Pada saat melakukan penelitian, peneliti menetapkan fokus penelitian dengan menggunakan bantuan lembar pertanyaan peneliti.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain :

1. Wawancara mendalam (*in depth interview*) dilakukan dengan semiterstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dan memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada subjek penelitian untuk menjawab pertanyaan peneliti.
2. Observasi dilakukan secara partisipasi pasif yang berarti peneliti datang ke tempat subjek penelitian dan mengamati subjek saat melakukan kegiatan namun peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dokumen dilakukan untuk mendukung dan memperkuat data wawancara maupun observasi. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan maupun rekaman audio hasil wawancara dan foto yang tetap menjaga privasi subjek penelitian dan kliennya.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah :

1. Reduksi data, yaitu menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu serta mengorganisasi data sehingga dapat digunakan dalam membuat kesimpulan.
2. Penyajian data, yaitu mengumpulkan sejumlah informasi yang diperoleh pada saat pengumpulan data kemudian dibuat narasi dengan memperhatikan kata kunci

dalam setiap fokus pembahasan sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan, yaitu hasil analisis data yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan dari hasil penelitian yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan kepada 10 orang informan dengan karakteristik informan berdasarkan umur termuda 50 tahun sedangkan umur tertua 74 tahun, rata-rata umur informan yaitu 65 tahun. Karakteristik informan berdasarkan jenis kelamin, yaitu 7 informan berjenis kelamin perempuan dan 3 informan berjenis kelamin laki-laki. Karakteristik informan berdasarkan lama berkecimpung di Aisyiyah Muhammadiyah rata-rata sebelum masuk sebagai relawan GACA informan tersebut sudah aktif dalam organisasi Aisyiyah dan Muhammadiyah kurang lebih sudah 30 tahun, sedangkan untuk pengalaman sebagai relawan GACA bervariasi lamanya berkisar 10 tahun, 5 tahun, 3 tahun dan 2 tahun.

Relawan mempunyai motivasi sendiri-sendiri tergantung dari faktor yang mempengaruhinya. Motivasi menjadi relawan berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Motivasi relawan juga

dipengaruhi oleh umurnya. Relawan yang berusia lima puluhan cenderung dimotivasi oleh fungsi perlindungan yang dilakukannya kepada kliennya. Bertambahnya umur seseorang berarti mengubah agenda sosialnya. Seseorang yang masuk dalam kategori umur dewasa awal mempunyai ketertarikan dalam hal membangun hubungan interpersonal dan sosial. Seseorang yang masuk dalam kategori umur dewasa tengah mempunyai ketertarikan untuk lebih berkomitmen dengan masyarakat dan menemukan rasa dari tujuannya. Seseorang yang masuk dalam kategori umur dewasa akhir mempunyai ketertarikan dalam hal yang bersifat emosional dan memperkuat hubungan sosial (Pangestu, 2016).

Pangestu (2016) juga menuliskan didalam artikelnya bahwa jenis kelamin merupakan faktor kedua yang mempengaruhi motivasi relawan. Motivasi relawan berbeda-beda sesuai dengan jenis kelaminnya. Dalam hal ini, menandakan bahwa jenis kelamin seorang relawan juga mempengaruhi motivasinya, dimana dalam penelitian menunjukkan relawan dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada relawan dengan jenis kelamin laki-laki.

Motivasi relawan juga dipengaruhi oleh jenis organisasi dan kesamaan misi organisasi terhadap pribadi relawan. Relawan akan lebih termotivasi jika misi dalam sebuah organisasi

sesuai dengan pemikirannya. Relawan yang merasa nyaman dalam sebuah organisasi akan secara sukarela menjadi relawan (Pangestu, 2016). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan relawan bermula dari keikutsertaannya berkecimpung di organisasi Aisyiyah dan Muhammadiyah sebelum masuk sebagai relawan GACA informan tersebut sudah aktif dalam organisasi Aisyiyah dan Muhammadiyah kurang lebih sudah 30 tahun.

Masyarakat awam beranggapan bahwa tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi akan menjadikan seseorang memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibanding orang lain. Padahal secara kenyataan bahwa terdapat banyak kasus dimana seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi kadang tersisih dengan orang lain yang tingkat kecerdasan intelektualnya lebih rendah. Daniel Goleman mengatakan bahwa ada ukuran lain yang dapat menentukan tingkat kesuksesan seseorang selain dari tingkat kecerdasan intelektual, yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan memahami, merasakan, secara selektif mampu menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal memotivasi

diri, ketahanan dalam menghadapi suatu kegagalan, kemampuan mengendalikan emosi, menunda kepuasan dan mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional ini menjadikan seseorang mampu mengatur suasana hati, menempatkan emosi sesuai dengan porsinya dan memilah kepuasan. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan lingkungannya (Tridhonanto dan Agency, 2010).

Kecerdasan emosional menuntun mengenal jenis-jenis perasaan pada diri dan orang lain dan menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang jika diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosi merupakan gabungan dari semua kemampuan emosional

dan kemampuan sosial untuk menghadapi seluruh aspek kehidupannya (Tridhonanto dan Agency, 2010).

Kecerdasan emosional menuntut manusia agar dapat mengembangkan kemampuan emosional dan kemampuan sosialnya. Kemampuan emosional sendiri meliputi sadar akan keadaan emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan menyatakan perasaan kepada orang lain. Apabila ditinjau lebih dalam, ternyata terdapat tiga unsur yang pokok mengenai kecerdasan emosional, yakni mengenai kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri), kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain). Ketiga unsur pokok inilah yang membentuk kecerdasan emosional secara utuh (Tridhonanto dan Agency, 2013).

Hasil wawancara kecerdasan emosional menunjukkan bahwa semua informan menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri mereka masing-masing, gigih dalam menyelesaikan pekerjaannya sebagai relawan, tetap bertutur kata baik pada keadaan marah dan emosi, selalu menghormati orang lain walaupun orang tersebut berbeda pendapat dengan relawan, semua relawan juga selalu berusaha menjaga perasaan orang lain, tidak suka mempermalukan diri, senang

berteman dengan banyak orang dan merasa mendapat banyak manfaat dalam pertemanan tersebut. Hanya saja informan-informan tersebut merasa sulit mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain yang belum dikenalnya.

Kebahagiaan merupakan ketenangan dan kecemasan serta pencarian dan tujuan. Setiap orang selalu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mencari kebahagiaan. Berbagai upaya dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan (Muhammad, 2010).

Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual akan lebih sukses apabila ditambah dengan kecerdasan emosional. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan intelektual saja tidak dapat menjamin seseorang akan lebih sukses tanpa kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional meliputi pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi kegagalan, kesungguhan mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga supaya beban tekanan tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berdo'a untuk memelihara hubungan, serta kemampuan menyelesaikan konflik (Abdullah, dkk. 2012).

Kecerdasan emosional memiliki lima unsur utama, yaitu kesadaran diri, motivasi

diri, mengontrol diri, empati dan keahlian sosial (Tanudjaja, 2011). Daniel Goleman, pakar psikologi, menyatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional akan cenderung mudah frustrasi, sulit bergaul, tidak mudah percaya dan tidak peka terhadap orang lain, lingkungan maupun diri sendiri. Kecerdasan intelektual tanpa kecerdasan emosional tidak akan dapat berkembang dengan baik. Kecerdasan emosional sangat diperlukan sebagai modal dalam membangun hubungan dan menjalani hidup bersama orang lain, teman, keluarga, bahkan diri sendiri (Demunisa, 2014).

Pada saat proses pendampingan anak bermasalah, yang biasa dilakukan informan adalah menjalin hubungan dan kedekatan kepada anak yang didampinginya agar terjalin komunikasi yang baik sehingga proses pendampingan GACA dapat berjalan dengan baik pula. Sebagian besar informan mengatakan selalu tenang dalam menghadapi masalah yang ada dan dapat menjelaskan materi yang sudah dipelajari kepada teman relawan lainnya yang membutuhkan namun ada 3 informan yang mengatakan sesekali merasa gugup dalam menghadapi masalah dan susah dalam menjelaskan materi. Selain itu, dalam hal menunda pekerjaan yang sudah direncanakan, melakukan kegiatan

yang baik walaupun sangat sulit, kegigihan dalam menyelesaikan masalah dan pantang menyerah dalam proses pendampingan GACA masih ada beberapa informan yang memberikan jawaban kurang tepat pada saat proses penggalan data.

Beberapa informan menyatakan bahwa ada 2 informan yang masih suka menunda pekerjaan, 3 informan yang mudah menyerah apalagi berhadapan dengan hal yang sulit sehingga dalam proses pendampingan anak bermasalah mereka menginginkan bekerja dalam tim dan membutuhkan konsultasi tim yang lain dalam membuat keputusan.

Kecerdasan spiritual pada diri rewalan apabila dikembangkan, maka mereka akan memahami hakikat hidup, untuk apa dan bagaimana menjalani hidup dan akhirnya mereka mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kecerdasan adalah kemampuan yang menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang dihadapi. Konsep kecerdasan telah dibahas sejak sebelum zaman Yunani kuno, tetapi studi ilmiah tentang topik ini sesungguhnya dimulai dengan Karya Alfred Binet, yang menciptakan ukuran kecerdasan pertama pada tahun 1904 (Asteria, 2014).

Thorndike adalah salah satu ahli yang membagi kecerdasan manusia menjadi tiga,

yaitu kecerdasan abstrak, yaitu kemampuan memahami symbol matematis atau Bahasa; kecerdasan konkret, yaitu kemampuan untuk memahami objek nyata; kecerdasan sosial, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia yang dikatakan menjadi akar istilah kecerdasan emosional (Asteria, 2014).

Hasil wawancara kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa semua informan merasa bersyukur atas jalan kehidupan yang dihadapi, adanya keyakinan bahwa Allah SWT mampu menolong setiap kesulitan yang dihadapi informan, informan meyakini bahwa manusia harus mampu berusaha dan hasil akhir ada di tangan Allah SWT, keyakinan informan bahwa aka nada bantuan Allah SWT dalam setiap masalah yang dihadapi sangatlah tinggi, keyakinan bahwa masalah yang dihadapi klien adalah bagian dari skenario Allah SWT yang harus dilalui dan dijalankan dengan penuh kesabaran dan kekuatan, informan juga mengatakan bahwa sangat senang menjadi bagian dari organisasi aisyiyah karena didalam aisyiyah informan mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman walaupun tidak ada imbalan jasa. Informan juga mengatakan akan selalu berusaha menjadi individu yang baik dan disiplin, bangga menjadi muslim yang bermanfaat dan dapat membantu anak-anak yang bermasalah

dalam menghadapi kehidupannya. Informan juga meyakini bahwa agama islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin, yang merupakan rahmat bagi semua orang sehingga dalam pengamalannya informan berharap dapat bermanfaat juga untuk orang lain. Informan juga mengatakan bahwa aturan halal dan haram itu ada sejak dulu yang harus diperhatikan dan ditanamkan terhadap anak-anak. Konsep mendalami nilai-nilai islam, kewajiban untuk sholat, puasa, zakat, dll serta melakukan perbuatan baik harus tertana pada diri sendiri dan klien serta keluarganya. Sebagian informan mengatakan bahwa tidak setiap aturan harus ditaati tapi sebagian informan mengatakan bahwa setiap aturan tidak harus ditaati kecuali aturan agama.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan yang dimiliki para pemimpin dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan sosial bukanlah pengetahuan umum manusia dalam berhubungan dengan orang lain, karena kecerdasan sosial merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menghubungkan perasaan yang lebih mendalam memahami batiniah orang lain, menciptakan dan mempertahankan relasi sosialnya, sehingga timbullah suatu respon sosial (Faliyandra, 2019; Pietono, 2014).

Kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi, antara lain adalah sensitivitas sosial,

yaitu sejauh mana seseorang merasakan dan mengamati respon orang lain; pengetahuan sosial, yaitu kemampuan seseorang dalam mencari solusi efektif dari masalah yang dihadapi sehingga masalah tersebut tidak sampai merusak hubungan keduanya; komunikasi sosial, yaitu penguasaan terhadap keterampilan komunikasi sosial (Pietono, 2014).

Hasil wawancara kecerdasan sosial menunjukkan bahwa informan mampu memahami kondisi lingkungan dan situasi yang dihadapi, selalu beretika dalam berpenampilan di lingkungan masyarakat dan lingkungan organisasi Aisyiyah, memiliki kemampuan berkomunikasi verbal dan non verbal dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial juga merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, menerima perbedaan, kerja sama, membangun relasi, menghargai hak orang lain, bertanggung jawab, dan kemampuan untuk memberikan manfaat bagi orang lain (Pietono, 2014).

Informan juga memiliki kejujuran sehingga dapat dipercaya oleh keluarga ataupun klien itu sendiri, mampu menyampaikan ide/pemikiran di dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan Aisyiyah serta mampu memahami kondisi dan perasaan orang lain. Hal tersebut sesuai

dengan penelitian yang dilakukan Erlinda (2017) bahwa kecerdasan atau kemampuan sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif.

Efikasi diri adalah kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas tertentu yang berkaitan dengan tempat serta situasi yang dihadapi. Efikasi diri merupakan perasaan yakin terhadap kemampuan diri sendiri pada saat melakukan suatu tindakan. Efikasi diri yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi orang tersebut dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan memperkirakan kejadian yang akan dihadapi (Rahman, 2013; Febriansyah dan Frieda, 2018).

Hasil wawancara tentang efikasi diri menunjukkan bahwa informan yakin dapat menyelesaikan dengan baik, keyakinan bahwa tugas yang sulit akan meningkatkan motivasi dan kemampuan agar lebih bersemangat untuk menyelesaikannya, keberhasilan relawan lain dalam proses pendampingan anak bermasalah menjadikan informan termotivasi untuk berhasil juga, informan mampu menciptakan suasana yang nyaman pada saat melaksanakan tugas sebagai relawan, keyakinan dapat menyelesaikan semua masalah baik yang rumit ataupun yang biasa. Walaupun dengan keyakinan tersebut

masih ada 2 informan yang mengatakan kurang percaya diri pada saat melakukan pendampingan kasus anak bermasalah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Ariati (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan stres kerja pada relawan PMI Kabupaten Boyolali. Hal tersebut berarti semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah tingkat stres kerja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi tingkat stres kerja.

SIMPULAN

Fenomena relawan GACA digambarkan dalam beberapa aspek antara lain kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan efikasi diri. Aspek tersebut harus dimiliki oleh seorang relawan agar dapat memecahkan masalah dengan baik, berkomunikasi dengan baik dan menghadapi segala permasalahan dengan baik pula.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Muhammadiyah atas penyelenggaraan hibah Muhammadiyah.
2. Pimpinan Wilayah Aisyiyah Propinsi Jawa Tengah dan Majelis Kesejahteraan Sosial Wilayah Jawa Tengah atas diberikannya ijin penelitian tentang GACA.
3. Pimpinan STIKES Aisyiyah Surakarta dan Lembaga Penelitian STIKES Aisyiyah Surakarta atas dukungan bantuan untuk proses penelitian.
4. Pimpinan Panti Aisyiyah Blambangan Banjarnegara dan segenap tim relawan GACA atas kesediaan tempat dan waktunya.
5. Semua pihak yang terkait yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSATAKA

- Abdullah. 2012. EQ: Menjaga kecerdasan emosi. Selangor: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd.
- Asteria, P.V. 2014. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual anak melalui Pembelajaran Membaca Sastra. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Demunisa, K.K. 2014. Ngaku Gaul Kok Galau. Yogyakarta: Penerbit Bunyan (PT Bentang Pustaka).

- Erlinda, N. 2014. *Karakteristik Guru yang memiliki kompetensi sosial*. Prosiding seminar nasional tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan tahun 2017. E-ISSN: 2549-5976. P-ISSN: 2549-435X. <http://semnasfis.unimed.ac.id>.
- Faliyandra, F. 2019. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial Membangun Hubungan Baik Antar Manusia pada Lingkungan Pendidikan di Era teknologi*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Febriansyah, G. dan Frieda, N.R.H. 2018. *Hubungan antara efikasi diri dengan altruism pada relawan palang merah*. Diponegoro University Institutional Repository. <http://eprints.undip.ac.id/64219/>.
- Intan, G. 2018. KPAI: Kasus Kekerasan Anak dalam Pendidikan Meningkatkan Tahun 2018. Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarty (kanan) dalam konferensi pers Catahu Trend Pelanggaran Hak Anak di Bidang Pendidikan, di Kantor KPAI, Jakarta, Kamis, 27 Desember 2018. <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-kasus-kekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html>.
- Iswinarno, C. 2019. Tahun 2019, Kekerasan Terhadap Perempuan di Jateng Nomor Satu Se-Indonesia. 06 November 2019. 14:09 WIB. <https://jateng.suara.com/read/2019/11/06/140934/tahun-2019-kekerasan-terhadap-perempuan-di-jateng-nomor-satu-se-indonesia>.
- Karima dan Yusri. 2017. *Gerakan 'Aisyiyah Cinta Anak Wujud Upaya 'Aisyiyah Mengurangi dan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak*. Berita Aisyiyah – Gerakan Perempuan Muslim Berkemajuan, 12 April 2017, 15:48 WIB. Diakses tanggal 26 Februari 2019. <http://www.aisyiyah.or.id/id/berita/gerakan-aisyiyah-cinta-anak-wujud-upaya-aisyiyah-mengurangi-dan-mencegah-kekerasan-seksual-pada-anak.html>.
- Muhammad, M. 2010. *Emotional Intelligence of Al-Qur'an (Kecerdasan Emosi menurut Al-Qur'an)*. Jakarta: Penerbit Akbar Media Eka Sarana.
- Pangestu, J.P. 2016. *Hubungan Motivasi dan Kepuasan Relawan pada organisasi seni*. Jurnal Tata Kelola Seni. Vol.2/No.2. Desember 2016. <http://journal.isi.ac.id/index.php/JTKS/article/view/1821/549>
- Permatasari, A.R. dan Ariati, J. 2015. *Efikasi diri dan stress kerja pada relawan PMI Kabupaten Boyolali*. Jurnal Empati, Oktober 2015, Volume 4 (4), 239-244. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14349/13880>.

- Pietono, Y.D. 2014. *Mendidik Anak Sepenuh Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pranawati, R. 2019. Angka Kekerasan terhadap Anak selama 2018 Meningkat, Ada Pertambahan skitar 300 Kasus. *Tribun Jabar*, 18 Januari 2019, 22.16 WIB. Diakses tanggal 26 Februari 2019. <http://jabar.tribunnews.com/2019/01/18/angka-kekerasan-terhadap-anak-selama-2018-meningkat-ada-pertambahan-sekitar-300-kasus>.
- Prayitno, I. 2016. Gerakan Aisyiyah Cinta Anak. 9 Agustus 2016. Diakses tanggal 26 Februari 2019. <http://irwan-prayitno.com/2016/08/gerakan-aisyiyah-cinta-anak/>.
- Rahayu, L.S. 2019. KPAI: Angka Kekerasan pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi. 02 Mei 2019, 13:28 WIB, Diakses tanggal 26 Februari 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>.
- Rahman, U. 2013. *Efikasi diri, kepuasan kerja, dan organizational citizenship behavior pada guru MAN di Sulawesi*. Lentera Pendidikan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Vol.16, No.1. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pondidikan/article/view/493.
- Ribas. 2016. Aisyiyah DIY Luncurkan GACA (Gerakan Aisyiyah Cinta Anak). *Berita Suara Muhammadiyah*, 14 Agustus 2016. Diakses tanggal 26 Februari 2019. <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/08/14/aisyiyah-diy-luncurkan-gaca-gerakan-aisyiyah-cinta-anak/>.
- Tanudjaja, M. 2011. *Aku cerdas karena tak bisa matematika*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Tri. 2018. GACA – Gerakan Aisyiyah Cinta Anak. *Klikmu.co* viral pencerahan, 14 Januari 2018. Diakses tanggal 26 Februari 2019. <https://klikmu.co/gaca-gerakan-aisyiyah-cinta-anak/>.
- Tridhonanto, A. dan Agency, B. 2010. *Meraih sukses dengan kecerdasan emosional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tridhonanto, A. dan Agency, B. 2013. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) buah hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.